

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Sekolah Dasar

Application of Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Outcomes and Elementary School Activities

Suwardi

SDN 1 Landasan Ulin Utara, Jl. Sukamara, Kel. Landasan Ulin Utara,
Kec. Liang Anggang, Banjarbaru, Indonesia

*Corresponding author: suwardiberlina@yahoo.co.id

Abstract: This study is a classroom action research that aims to describe the improvement of learning outcomes and activities of students of class V Elementary School 3 Komet Banjarbaru City on learning materials of water by using cooperative learning model. The subjects of this study are students of grade V Elementary School 3 Komet Banjarbaru City in the academic year 2016/2017 which amounted to 24 people. This study consists of 2 cycles with 2 meetings each cycle. Cycle 1 deals with water evaporation and water condensation and cycle 2 deals with melting and freezing water. The study was conducted for 6 months. The results of cognitive learning are obtained through pretest and posttest, character traits and social skills derived from observations during the learning process, as well as student activity obtained through observation during learning. Data were analyzed descriptively. The results showed that the classical learning completeness increased from cycle 1 to cycle 2 ie from 45.83% to 94%. Character behaviors and social skills increase from cycle 1 to cycle 2 of the category good enough to be good. Student activity has been well evenly in cycle 1 and cycle 2.

Keywords: cooperative learning model, learning outcomes, student activities

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, di mana bagi seseorang yang mengenyam pendidikan dapat menimbulkan perubahan perilaku (Apriany,2012).Hal ini seperti meningkatkan daya pikir, daya imajinasi dan kreasi, disamping itu juga dapat meningkatkan taraf hidup dan status social dalam kehidupan bermasyarakat. Jika kita mengamati berbagai praktek pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru, akan dapat dijumpai gejala beraneka ragam. Keanekaragaman itu terjadi pada tingkah laku guru, siswa, maupun situasi kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengajar IPA kelas V SDN 3 Komet Kota Banjarbaru, kegiatan siswa didalam proses belajar mengajar IPA lebih banyak diam. Siswa hanya mendengarkan dan menulis apa yang disampaikan oleh guru. Guru dalam proses pembelajaran sering kali tidak mencoba alternatif seperti memakai model pembelajaran yang beragam. Guru seharusnya mampumendorong siswa siswa untuk aktif dalam pembelajaran (Supriyanto, 2014). Bentuk partisipasi aktif siswa tersebut sepertimengajukan pendapat dan pertanyaan, mengerjakan tugas, berlatih atau mencoba. Selain aktivitas belajar, hasil belajar siswa juga cenderung rendah.

Alternatif penyelesaian masalah yang diharapkan dapat meningkatkan hasil dan proses belajar siswa yaitu dengan penggunaan model

pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Rusman, 2010).Siswa dalam pembelaran ini tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkna sikap percaya diri (*self-belief*).

Berbagai penelitian telah membuktikan dampak positif model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar dan aktivitas siswa. Pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil belajar dan peningkatan aktivitas siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD (Astrawan, 2014). Sunardi *et al.*(2013) menyimpulkan pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan rerata hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2. Pratiwi (2011) melaporkan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan penerapan model kooperatif.

Hal ini akan dicoba untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran IPA kelas V SDN 3 Komet Kota Banjarbaru dengan penerapan model kooperatif. Berdasarkan uraianlatar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu bagaimana



meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Komet Kota Banjarbaru pada materi air melalui model kooperatif.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus dengan 2 kali pertemuan setiap siklus. Ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Tahap perencanaan yaitu menyusun perangkat pembelajaran untuk materi Air berupa RPP, materi ajar, dan lembar kegiatan siswa (LKS) dan menyusun instrumen penelitian berupa tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas siswa.

Tahap pelaksanaan dan pengamatan dilakukan selama ± 5 minggu di SDN 3 Komet Banjarbaru. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari 11 orang murid laki-laki, 13 orang murid perempuan. Refleksi dilakukan setiap akhir siklus untuk mengkaji data yang diperoleh dan menentukan tindakan dalam memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

Data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil aktivitas siswa, baik ($\geq 10\%$); buruk ($< 10\%$). Analisis data hasil penelitian berupa ketuntasan belajar yang diperoleh dari hasil pretes dan postes, yakni dengan menghitung ketuntasan klasikal dan ketuntasan individual dengan rumusan berikut:

$$Tuntas\ individual = \frac{skor}{skor\ maksimal} \times 100\%$$

$$(1) Tuntas\ klasikal = \frac{\sum\ siswa\ tuntas}{\sum\ siswa} \times 100\%$$

$$(2)$$

Hasil penilaian perilaku berkarakter (teliti) dan keterampilan sosial (bertanya) diperoleh dari hasil pengamatan dengan lembar observasi dianalisis secara deskriptif berdasarkan ketuntasan KKM.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila memenuhi semua komponen indikator yang dilihat dari pergeseran hasil siklus I dan siklus II. Aktivitas siswa menunjukkan telah memenuhi indikator keberhasilan jika tergolong baik. Siswa mencapai ketuntasan secara individual ($skor \geq 70$) dan ketuntasan secara klasikal jika $\geq 85\%$ dari seluruh siswa mencapai ketuntasan individual. Perilaku berkarakter (ketelitian) dan keterampilan sosial (bertanya) $> 70\%$ siswa yang teramati tergolong memuaskan/sangat memuaskan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil ketuntasan klasikal pada siklus 1 dan siklus 2 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan persentase rata-rata ketuntasan klasikal siklus 1 dan siklus 2

Siklus	Tes	Hasil Belajar		Jumlah seluruh siswa	% Ketuntasan Klasikal
		Tuntas (org)	Tidak Tuntas (org)		
1	Pre test	2	22	24	8,33%
	Post test	12	12	24	45,83%
2	Pre test	11	13	24	74%
	Post test	22	2	24	94%

Keterangan: ketuntasan klasikal 85%

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil perilaku berkarakter disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan persentase penilaian perilaku berkarakter siklus 1 dan siklus 2

Perilaku berkarakter yang dinilai	Penilaian pada Siklus 1	Penilaian pada Siklus 2
Teliti	Pertemuan 1: 60% siswa cukup baik, 40% kurang baik	Pertemuan 1: 40% siswa baik, 60% cukup baik
	Pertemuan 2: 20% siswa baik, 80% cukup baik	Pertemuan 2: 80% siswa baik, 20% cukup baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku berkarakter yakni sikap teliti siswa dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat. Hasil keterampilan sosial disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan persentase penilaian Keterampilan Sosial siklus 1 dan siklus 2

Keterampilan Sosial yang dinilai	Penilaian pada Siklus 1	Penilaian pada Siklus 2
Bertanya	Pertemuan 1: 40% siswa cukup baik, 60% kurang baik	Pertemuan 1: 40% siswa baik, 60% cukup baik
	Pertemuan 2: 60% siswa cukup baik, 40% kurang baik	Pertemuan 2: 80% siswa baik, 20% cukup baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa dalam bertanya siswa dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 4.



Tabel 4. Ringkasan aktivitas siswa pada siklus 1 dan siklus 2

Siklus	Rata-rata aktivitas siswa yang diamati (%)
1	11,11
2	11,11

Keterangan: baik ($\geq 10\%$); buruk ($< 10\%$)

Tabel 4 menunjukkan aktivitas siswa dari siklus 1 ke siklus 2 telah baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan inferensi yakni hasil belajar kognitif, perilaku berkarakter, keterampilan sosial siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Aktivitas siswa telah baik pada siklus 1 dan siklus 2.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, hasil belajar dan aktivitas siswa telah meningkat. Hasil belajar meliputi hasil belajar kognitif, perilaku berkarakter, dan keterampilan sosial.

Hasil belajar kognitif meningkat berdasarkan ketuntasan klasikal pada siklus 2. Gayatri *et al.* (2013) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kagen mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep (Yantiani *et al.*, 2013). Proses memahami materi akan terbantu oleh teman kelompok siswa. Siswa akan saling membagi pengetahuan dan pemikiran dari sudut pandang mereka masing-masing. Vygotsky percaya bahwa pengetahuan dibangun melalui dialog dan interaksi dengan orang lain (Churcher *et al.*, 2014). Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian lain salah satunya Sunardi *et al.* (2013) yang menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif telah berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Perilaku berkarakter berdasarkan hasil penelitian ini telah meningkat pada siklus kedua. Perilaku berkarakter yang diamati adalah teliti. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran kooperatif telah berhasil mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih teliti. Sardiman (2011) mendefinisikan belajar adalah berubah yakni dapat berupa perubahan kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Sikap teliti siswa terbantu oleh keberadaan temannya dalam satu kelompok yang dapat mengingatkan dan menilai satu sama lainnya. Noorhidayati *et al.* (2014) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa salah satu perilaku berkarakter yang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif adalah teliti.

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan sosial siswa telah meningkat pada siklus 2. Keterampilan sosial yang diamati dalam penelitian ini adalah keterampilan bertanya. Siswa dalam pembelajaran kooperatif dapat dilatih untuk tidak merasa malu dalam bertanya kepada teman maupun guru (Nurhaeni, 2011). Hasil penelitian dari Rahmawati (2012) menunjukkan bahwa keterampilan

sosial siswa dalam bertanya berhasil ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, aktivitas siswa telah baik pada ke dua siklus. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mendorong keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Rusman (2010) menjelaskan model kooperatif akan melibatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Keunggulan pembelajaran kooperatif ialah meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Hal inilah yang menyebabkan siswa aktif dalam pembelajaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Ketuntasan klasikal hasil belajar meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 yakni dari 45,83% ke 94%.
2. Perilaku berkarakter meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 yakni dari kategori cukup baik menjadi baik.
3. Keterampilan sosial meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 yakni dari kategori cukup baik menjadi baik.
4. Aktivitas siswa telah baik secara merata pada siklus 1 dan siklus 2.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Apriany, D. (2012). Perbedaan perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 7(2), 60-66.
- Astrawan, I. G. B. (2014). Penerapan model kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 3 Tonggolobibi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(4), 227-242.
- Churcher, K., Downs, E., & Tewksbury, D. (2014). Friending Vygotsky: a social constructivist pedagogy of knowledge building through classroom social media use. *Journal of Effective Teaching*, 14(1), 33-50.
- Gayatri, I. G. A. S., Jekti, D. S. D., & Jufri, A. W. (2013). Efektifitas pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan strategi kooperatif terhadap kemampuan menyelesaikan masalah dan hasil belajar kognitif biologi ditinjau dari kemampuan akademik awal siswa kelas X SMA Negeri 3 Mataram. *Jurnal Pijar Mipa*, 8(2), 41-46.
- Noorhidayati, N., Hartini, S., & Suyidno, S. (2014). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team games tournament (TGT) berbasis karakter. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(1), 22-30.
- Nurhaeni, Y. (2011). Meningkatkan pemahaman siswa pada konsep listrik melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IX



- SMPN 43 Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1).
- Pratiwi, L. (2011). Penerapan model course review horay (CRH) untuk meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Merjosari 1 Malang. Unpublished thesis, Universitas Negeri Malang.
- Rahmawati, A. (2012). Keterampilan sosial siswa pada materi reaksi reduksi oksidasi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (NHT) SMAN 9 Surabaya. *Unesa Journal of Chemical Education*, 1(1).
- Rusman, (2010). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman A.M, 2011. *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Sunardi, A. (2013) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran PAI pokok bahasan iman kepada malaikat di SDN 3 Dompok Wetan Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. Unpublished thesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Supriyanto, B. (2014). Penerapan discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIB mata pelajaran Matematika pokok bahasan keliling dan luas lingkaran di SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. *Pancaran Pendidikan*, 3(2), 165-174.
- Rusman, (2010). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Yantiani, N. M., Wiarta, I. W., & Putra, M. (2013). Pembelajaran kooperatif pair check berpengaruh terhadap hasil belajar materi bangun ruang dan bangun datar siswa Kelas IV Gugus IV Semarang. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).

Diskusi

Penanya 1: Akhmad Darliansyah

SDN 1 Sungai Besar Kota Banjarbaru Prov. Kalimantan Selatan

Pertanyaan:

Apa yang didapat dari hasil penelitiansehubungan dengan keterampilan dan perilaku siswa?

Jawaban:

Ketuntasan klasikal terpenuhi, ketuntasan secara individual 80% terpenuhi. Hasil kegiatan kelompok yaitu antar kelompok mampu saling menghargai dan menghormati. Perilaku sosialnya bisa bekerjasama antar sesama kelompok atau dengan kelompok lainnya.

Penanya 2: Akhmad Syakrani

SDN 1 Sungai Ulin Banjarbaru

Pertanyaan:

Bagaimana cara mengetahui keaktifan siswa dari siklus 1 dan siklus 2?

Jawaban:

Caranya dengan mengamati dalam tabel pengamatan siswa dengan waktu selama 5 menit sekali apa saja yang mereka lakukan. Dari 2 siklus ada 4 kali pertemuan dan terbukti siswa sangat aktif.